



**STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN
EKONOMI BARU DI KABUPATEN JEMBER
(Studi di Kecamatan Ajung)**

SKRIPSI

OLEH:

RIFNO ANGRIYANTO

130810101062

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN
EKONOMI BARU DI KABUPATEN JEMBER
(Studi di Kecamatan Ajung)**

SKRIPSI

OLEH:

RIFNO ANGRIYANTO

130810101062

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Buti Astutik, Ayahanda Muhammad Sucipto, dan Nenek Surahma tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan kasih sayang dengan tulus ikhlas atas ribuan doa yang telah dipanjatkan demi kesuksesan ananda;
- 2) Kakak yang tersayang, Aad Syaiful Baid dan dan Adik tersayang Adista Fatimatus Ulandari yang selalu memberikan canda tawanya kepada penulis;
- 3) Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
- 4) Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTO

“Jangan pernah mengeluh ataupun putus asa dengan keadaan dan kekuranganmu hari ini. Apapun yang terjadi harus terus Ikhtiar dan Tawakal. Dan terus berbuat kebaikan secara Ikhlas sehingga bermanfaat bagi banyak orang” (Rifno Angriyanto)

“Jadilah yang bermatabat, jujur dan penuh kebenaran” (Umar bin Khattab)

“Jika kamu ingin menguji karakter seseorang, hormati dia. Jika dia memiliki karakter yang bagus, dia akan lebih menghormatimu, namun jika dia memiliki karakter buruk, dia akan merasa dirinya paling baik dari semuanya”
(Ali bin Abi Thalib)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifno Angriyanto

NIM : 130810101062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI BARU DI KABUPATEN JEMBER (Studi di Kecamatan Ajung)" adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya , tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Oktober 2018

Yang menyatakan

Rifno Angriyanto

NIM 130810101062

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN
EKONOMI BARU DI KABUPATEN JEMBER
(Studi di Kecamatan Ajung)**

Oleh:

Rifno Angriyanto

NIM 130810101062

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Agus Luthfi, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi
Baru di Kabupaten Jember (Studi di Kecamatan Ajung)
Nama : Rifno Angriyanto
Nim : 130810101062
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Disetujui Tanggal : 11 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Agus Luthfi, M.Si
NIP. 196505221990021001

Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si
NIP. 196907181995122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP 19641108 198902 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru di Kabupaten Jember (Studi di Kecamatan Ajung)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rifno Angriyanto

NIM : 130810101062

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan penguji tanggal :

02 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Badjuri, M.E (.....)
NIP 195312251984031002
2. Sekretaris : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. (.....)
NIP 197806162003122001
3. Anggota : Fivien Muslihatiningsih, S.E., M.Si (.....)
NIP 198301162008122001



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak,CA.
NIP 19710727 199512 1 001

***Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru di Kabupaten
Jember (Studi di Kecamatan Ajung)***

Rifno Angriyanto

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengidentifikasi sektor ekonomi yang potensial untuk menggerakkan perekonomian di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, Merumuskan strategi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kecamatan Ajung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan memakai data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten, dan Instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis location quotient, dan SWOT. Hasil analisis menunjukkan Sektor perdagangan, hotel, dan restoran menjadi sektor basis di Kecamatan Ajung. Strategi pengembangan untuk wilayah yang akan menjadi pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Jember yaitu menciptakan dan meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja dengan bekerjasama dengan pihak-pihak swasta, meningkatkan penyediaan infrastruktur, meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sektor-sektor basis, meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah dengan pemerintah kecamatan/desa dalam penyediaan fasilitas publik seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan, meningkatkan inovasi produk dan memanfaatkan perkembangan IPTEK dalam meningkatkan output.

Kata kunci: sektor basis, pusat pertumbuhan, strategi pengembangan

**STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF A NEW ECONOMIC GROWTH
CENTER IN JEMBER DISTRICT (STUDY IN AJUNG DISTRICT)**

Rifno Angriyanto

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to identify potential economic sectors to drive the economy in the Ajung sub-district of Jember Regency, formulate strategies for developing new economic growth centers in Ajung District. This study uses a descriptive type of research through a quantitative approach using data obtained from the Central Bureau of Statistics, the District Development Planning Agency, and other institutions needed. The analytical tool used is location quotient analysis, and SWOT. The trade, hotel and restaurant sector is the base sector in Ajung District. Development strategies for regions that will become new growth centers in Jember Regency are creating and increasing business opportunities and employment opportunities by cooperating with private parties, improving infrastructure provision, increasing economic growth through the use of basic sectors, increasing synergies between local governments and sub-district / village government in providing public facilities such as health and education facilities, increasing product innovation and utilizing the development of science and technology in increasing output.

Keywords: sector base, growth center, development strategy

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru di Kabupaten Jember (Studi di Kecamatan Ajung); Rifno Angriyanto; 130810101062; 79 halaman; Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan yang diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi riil secara terus menerus dapat menyebabkan meningkatnya kesenjangan di dalam masyarakat (miskin dan kaya) dan ketimpangan daerah (maju dan yang tertinggal). Untuk meningkatkan pembangunan daerah, perlu adanya campur tangan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Tujuan pemanfaatan sumberdaya tersebut adalah untuk menciptakan suatu sistem perekonomian yang berkelanjutan dengan menentukan sektor-sektor yang potensial sehingga dapat dikembangkan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah. Pengembangan wilayah bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi wilayah dengan indikator pendapatan per kapita yang merata dan tingkat pengangguran yang rendah.

Pengembangan ekonomi wilayah juga dapat dilihat melalui PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) dan indikator lain seperti ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan *modern* yang mulai mengedepankan pengentasan kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran.

Pertumbuhan Kabupaten Jember yang semakin pesat ini, tidak luput oleh berbagai masalah yang mengikutinya. Adapun permasalahan tersebut antara lain kegiatan yang cenderung berorientasi di pusat kota, sehingga pusat kota akan semakin padat (gedung dan kegiatan bisnis) dan semakin macet (arus lalu lintas). Kepadatan dan kemacetan di sekitar pusat kota utama ini harus disebarakan ke beberapa pusat ekonomi yang berada di sekitar pusat kota utama. Daerah sekitar pusat kota utama ini harus direncanakan sebagai kota mandiri dan diharapkan kehidupan ekonominya tidak bergantung pada kegiatan perekonomian pusat kota

utama, agar tidak terjadi ketimpangan antara pusat kota dengan kawasan di sekitar pusat kota.

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Kecamatan Ajung yang memiliki sektor basis atau unggulan paling tinggi yaitu sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Analisis SWOT Pengembangan wilayah Kecamatan Ajung yang diprioritaskan pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran, terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan guna mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Ajung yaitu menciptakan dan meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja dengan bekerjasama dengan pihak-pihak swasta, meningkatkan penyediaan infrastruktur, meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sektor-sektor basis, meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah dengan pemerintah kecamatan/desa dalam penyediaan fasilitas publik seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan, meningkatkan inovasi produk dan memanfaatkan perkembangan IPTEK dalam meningkatkan output.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI BARU DI KABUPATEN JEMBER (Studi di Kecamatan Ajung)”. Tujuan disusunnya skripsi ini adalah untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dalam penulisan hingga terselesainya skripsi ini, tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Agus Luthfi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi;
2. Ibu Dr. Lilis Yulianti, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan baik saran maupun kritik dan pengarahan dengan ketulusan dan kesadaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Rafael Purtomo S., M.Si selaku dosen pengajar yang memberikan saran – saran dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas jember beserta staf edukatif dan staf administrasi;
5. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember beserta staf administrasi;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
7. Ayahanda Muhammad Sucipto serta Ibu Buti Astutik yang selalu memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar;
8. Kakak Aad Saiful Baid yang selalu memberikan doa;
9. Sahabat–sahabatku Ali, Rifno, Halim, Ody, Ervan, Pras, Hendra, Kidz dan teman–teman futsal terima kasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah;

10. Teman–temanku Soimun, Rozi, Rilo, Habibi, Zein Arrahman, Rizqi, Tyas, Bram dan lain – lain yang tidak dapat disebutkan satu – persatu, terima kasih;
11. Seluruh teman – teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu – persatu, terima kasih semuanya;
12. Teman–teman KKN Desa Arjasa Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Rian, Dimas, Yuli, Nuril, Dewi, Lisa, Yoyo, Hidayati dan Estu yang memberikan pengalaman baru tentang kekeluargaan dan kebersamaan;
13. Semua pihak yang turut andil dalam membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya amin.

Jember, 14 Oktober 2018

Rifno Angriyanto

DAFTAR ISI

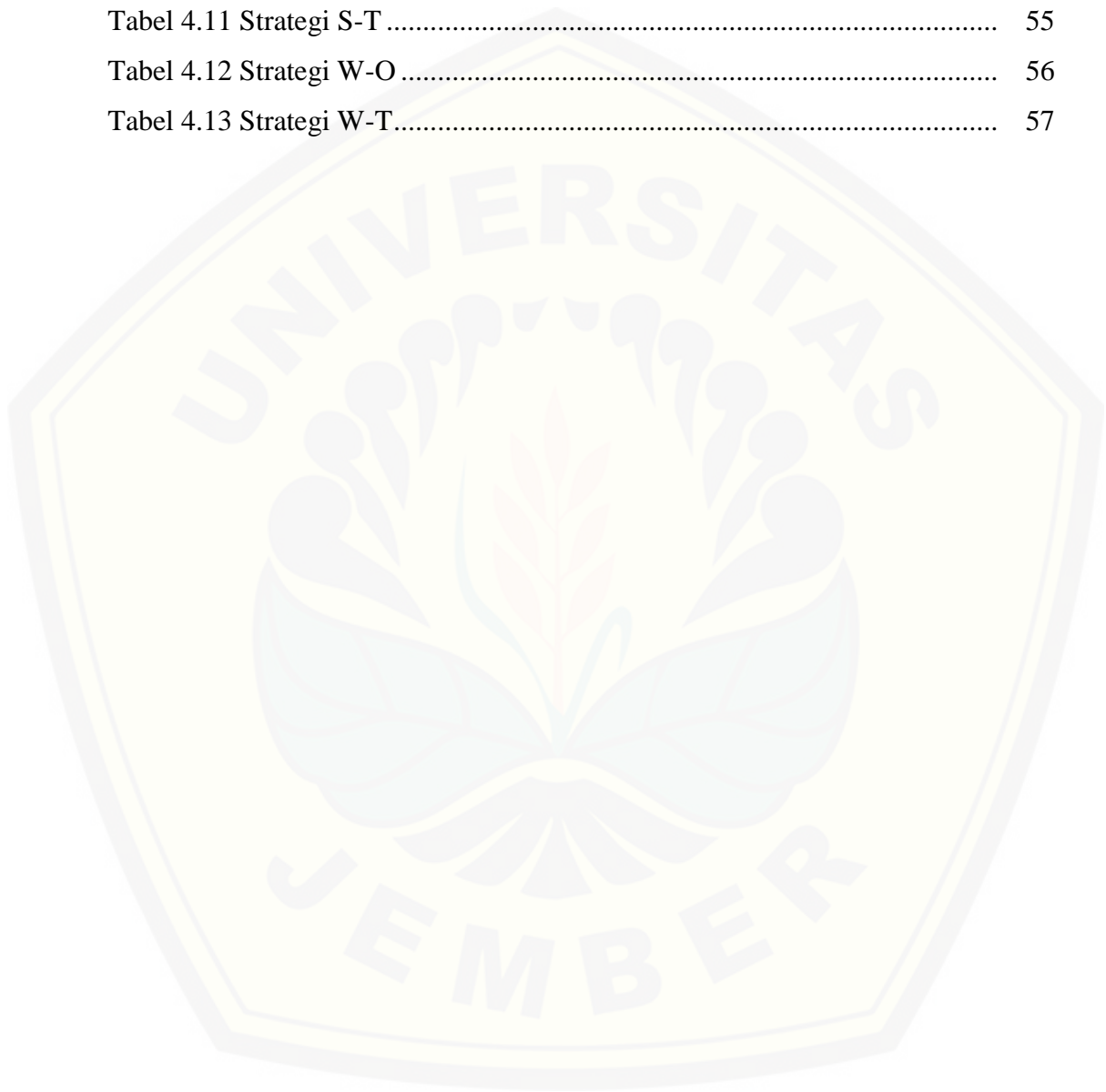
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Pusat	11
2.1.3 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah	13
2.1.4 Kebijakan Optimal Prioritas Sektoral	17
2.1.5 Pengembangan Sektor Potensial	18
2.1.6 Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Starategi Pembangunan daerah	18
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Konseptual	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.1.1 Jenis Penelitian	31
3.1.2 Unit Analisis	31
3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.1.3 Populasi/sampel	32

3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis Data	33
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient</i>	33
3.4.2 Metode Analisis SWOT	34
3.5 Definisi Operasional	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jember	40
4.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Jember	41
4.1.3 Keadaan Ekonomi Kabupaten Jember	41
4.1.4 Gambaran Umum Variabel Penelitian	47
4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Analisis <i>Location Quotient</i>	49
4.2.2 Analisis SWOT	50
4.3 Pembahasan	58
BAB 5. PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010, Menurut Lapangan Usaha (dalam miliar rupiah). Tahun 2012-2016.....	3
Tabel 1.2 PDRB Kecamatan di Kabupaten Jember atas dasar harga konstan 2010, Tahun 2012-2013 (ribuan rupiah)	5
Tabel 1.3 PDRB Kecamatan Ajung atas harga konstan 2010, tahun 2010-2013 (ribuan rupiah)	7
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	24
Tabel 3.1 Matrik SWOT	35
Tabel 3.2 IFAS	37
Tabel 3.3 EFAS	38
Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010, Menurut Lapangan Usaha (dalam miliar rupiah). Tahun 2013-2016.....	42
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Rill PDRB Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha (persen), 2012-2016.....	44
Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Sumbersari Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (000 Rp)	46
Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Kaliwates Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (000 Rp)	47
Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Ajung Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2013 (000 Rp).....	48
Tabel 4.6 Rata-rata Hasil Perhitungan LQ Dalam Kurun dua Tahun (2012-2013).....	50
Tabel 4.7 Matrik IFAS	51

Tabel 4.8 Matrik EFAS	52
Tabel 4.9 Identifikasi Variabel Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	53
Tabel 4.10 Strategi S-O.....	54
Tabel 4.11 Strategi S-T	55
Tabel 4.12 Strategi W-O	56
Tabel 4.13 Strategi W-T.....	57



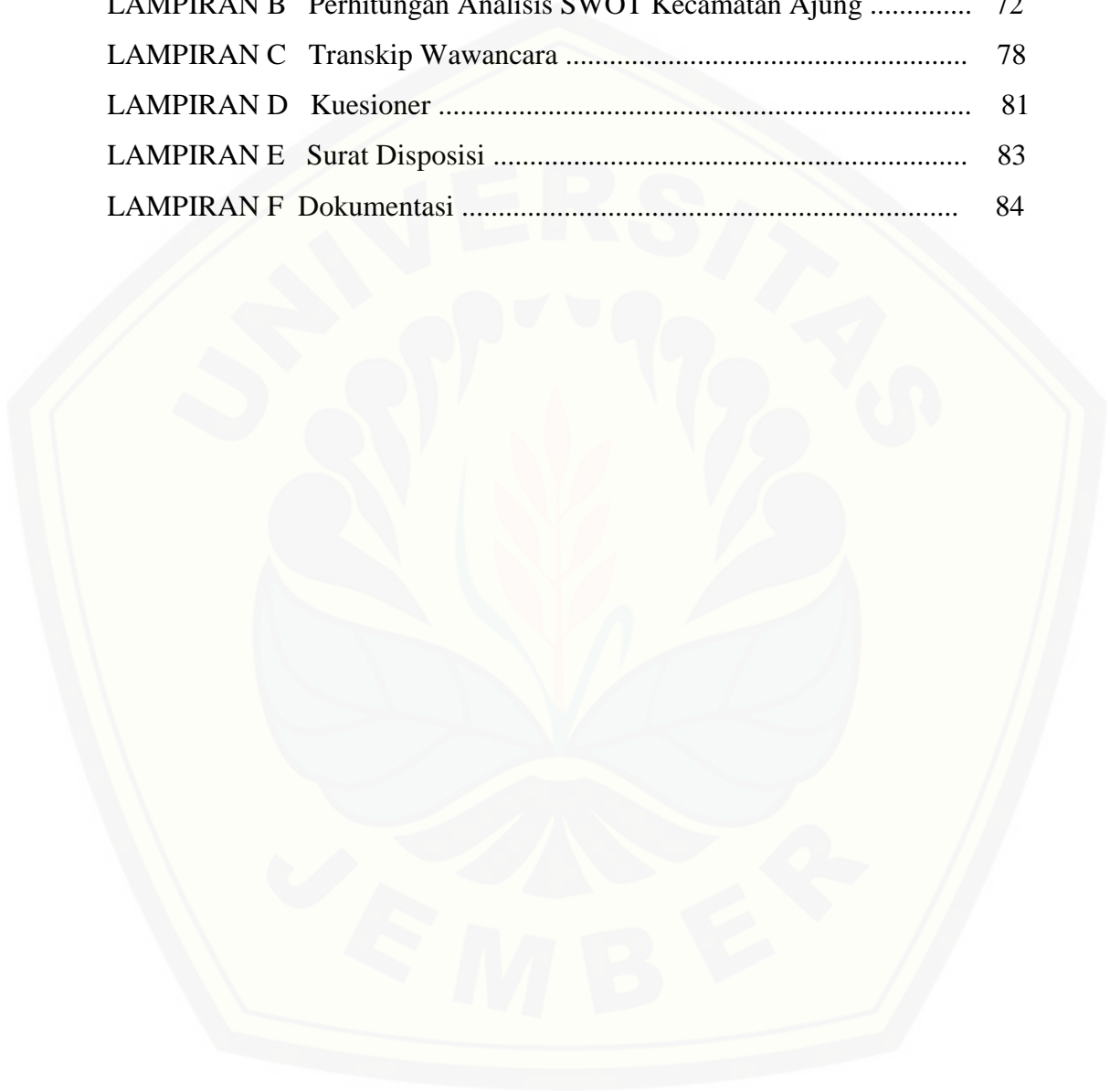
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jember.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Perhitungan Analisis Location Quotient Kecamatan Ajung Tahun 2012-2013	69
LAMPIRAN B Perhitungan Analisis SWOT Kecamatan Ajung	72
LAMPIRAN C Transkrip Wawancara	78
LAMPIRAN D Kuesioner	81
LAMPIRAN E Surat Disposisi	83
LAMPIRAN F Dokumentasi	84



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan pembangunan baik nasional maupun daerah memiliki ketertarikan antar sektor dan keterkaitan administratif wilayah. Menurut Tarigan (2005:33-34) pendekatan sektoral berfokus pada sektor-sektor yang ada di suatu wilayah, sedangkan pendekatan regional melihat dari cara pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan pada wilayah tersebut, sehingga terjadi hubungan yang saling mendukung antara pembangunan di berbagai tingkat administrasi. Perbedaan fungsi tersebut terjadi karena perbedaan lokasi, perbedaan potensi, dan perbedaan aktivitas utama masing-masing wilayah untuk membentuk sinergi dalam menciptakan pertumbuhan yang serasi dan seimbang.

Pembangunan yang diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi riil secara terus menerus dapat menyebabkan meningkatnya kesenjangan di dalam masyarakat (miskin dan kaya) dan ketimpangan daerah (maju dan yang tertinggal). Kesenjangan atau ketimpangan tersebut menimbulkan kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah, dan ketimpangan ekonomi yang semakin lebar. Ketimpangan ekonomi yang semakin tinggi dapat di minimalisir dengan konsep pemerataan hasil-hasil pembangunan ke seluruh lapisan masyarakat dan keseluruhan wilayah (Adisasmita, 2005:10)

Untuk meningkatkan pembangunan daerah, perlu adanya campur tangan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Tujuan pemanfaatan sumberdaya tersebut adalah untuk menciptakan suatu sistem perekonomian yang berkelanjutan dengan menentukan sektor-sektor yang potensial sehingga dapat dikembangkan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat jika proses spesialisasi, interaksi, sentralitas, dan dinamika pola pemukiman masih terus dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat. Menurut Nurman (2015:30) Pertumbuhan daerah terjadi karena adanya keterkaitan antara daerah satu dengan daerah lain yang kuat (mobilitas semakin mudah). Penetapan wilayah-wilayah tertentu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi

merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk pengembangan wilayah. Penetapan pusat pertumbuhan tersebut berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan harapan agar tercapai pemerataan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk didaerah sekitarnya.

Pembangunan wilayah yang terkonsentrasi pada pusat-pusat pertumbuhan, memperhitungkan hubungan ekonomi antar pusat pertumbuhan dan wilayah sekitarnya (Tarigan, 2010:128-129). Hubungan pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitar membentuk arus modal dan arus informasi, pergerakan orang (migrasi), arus barang jasa dari wilayah pusat pertumbuhan ke daerah sekitar atau sebaliknya. Besar hubungan antara pusat pertumbuhan dan wilayah sekitarnya tergantung pada berbagai faktor seperti jarak. Jarak dalam hal ini dapat dinyatakan dalam satuan panjang (km), waktu tempuh, biaya untuk mencapainya atau kemudahan untuk mencapainya serta sarana dan prasarana.

Pengembangan ekonomi wilayah di setiap daerah Indonesia tidaklah sama, karena pertimbangan dalam konsep pengembangan seperti pihak terkait, sumber daya yang dimiliki daerah, dan kebijakan internal wilayah sangat berpengaruh dalam proses pengembangan wilayah (Abidin, 2009:27)

Pengembangan wilayah bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi wilayah dengan indikator pendapatan per kapita yang merata dan tingkat pengangguran yang rendah. Pengembangan ekonomi wilayah juga dapat dilihat melalui PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) dan laju pertumbuhannya yang setiap tahun bertambah atau berkurang secara signifikan. Indikator pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan PDRB maupun PDRB per kapita tetapi juga dari indikator lainnya seperti ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk miskin hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan *modern* yang mulai mengedepankan pengentasan kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran (Todaro dan Smith, 2006:20).

Kabupaten Jember memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah di Jawa Timur baik dari segi ekonomi maupun letak geografis. Kabupaten Jember merupakan kabupaten sebelah timur sebelum Kabupaten Banyuwangi. Kondisi ini memungkinkan Kabupaten Jember memiliki keuntungan seperti berperan sebagai kota transit bagi para pelaku perjalanan antara Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Bali, sehingga membuka peluang besar bagi Kabupaten Jember untuk lebih berkembang.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010, Menurut Lapangan Usaha (dalam miliar rupiah). Tahun 2012-2016.

Lapangan Usaha/Industry	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.654,5	12.112,17	12.623,38	13.127,47	13.596,73
2. Pertambangan dan Penggalian	2.012,5	2.065,26	2.124,14	2.187,31	2.304,42
3. Industri Pengolahan	7.782,7	8.149,76	8.748,43	9.317,54	9.668,59
4. Pengadaan Listrik dan Gas	19,90	20,74	22,09	23,77	25,37
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	24,00	25,20	26,70	28,06	29,53
6. Kontruksi (Bangunan)	2.323,4	2.571,96	2.812,41	2.959,75	3.164,71
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Peparasi Mobil dan Sepeda	4.412,9	4.831,93	5.165,33	5.495,56	5.887,74
8. Transportasi dan Pergudangan	539,3	572,2	617,3	662,8	705,0
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	772,90	807,36	859,65	916,44	1.002,09
10. Informasi dan Komunikasi	2.351,4	2.604,27	2.844,11	3.059,78	3.318,20
11. Jasa Keuangan dan Dana Pensiun	816,90	871,50	919,09	966,13	1.035,18
12. Real Estat	519,10	549,71	586,74	620,48	654,88
13. Jasa Perusahaan	114,53	124,81	133,97	142,13	150,89
14. Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.321,0	1.432,09	1.504,12	1.572,49	1.654,96
15. Jasa Pendidikan	1.875,5	2.015,29	2.178,37	2.293,65	2.426,11
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	276,00	291,99	304,76	324,70	348,24
17. Jasa Lainnya	445,60	473,02	501,11	524,54	549,95
PDRB	37.261,96	39.519,23	41.971,67	44.222,56	46.526,56

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2017

Melihat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, pada Tabel 1.1 menggambarkan bahwa pada tahun 2012

mencapai 37.261,96 (dalam miliar), sedangkan pada tahun 2016 mencapai 46.526,56 (dalam miliar) atau mengalami pertumbuhan dan PDRB Kabupaten Jember pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan. Dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi serta pemerataan wilayah di Kabupaten Jember, maka diperlukan upaya pemerataan ekonomi dengan memperhatikan penataan ruang dan lingkungan dengan cara mengkaji interaksi pusat wilayah pengembangan, hierarki fungsi pelayanan serta potensi ekonomi daerah yang dimiliki agar dapat ditetapkan suatu arah dan kebijakan yang tepat guna mempercepat pembangunan di Kabupaten Jember.

Pertumbuhan Kabupaten Jember yang semakin pesat ini, tidak luput oleh berbagai masalah yang mengikutinya. Adapun permasalahan tersebut antara lain kegiatan yang cenderung berorientasi di pusat kota, sehingga pusat kota akan semakin padat (gedung dan kegiatan bisnis) dan semakin macet (arus lalu lintas). Kepadatan dan kemacetan di sekitar pusat kota utama ini harus disebarakan ke beberapa pusat ekonomi yang berada di sekitar pusat kota utama. Daerah sekitar pusat kota utama ini harus direncanakan sebagai kota mandiri dan diharapkan kehidupan ekonominya tidak bergantung pada kegiatan perekonomian pusat kota utama, agar tidak terjadi ketimpangan antara pusat kota dengan kawasan di sekitar pusat kota.

Tabel 1.2 menunjukkan PDRB di 31 Kecamatan di Kabupaten Jember. Di dalam tabel tersebut terlihat total PDRB tiap Kecamatan di Kabupaten Jember mengalami kenaikan dari Tahun 2012-2013 dari Rp 12.301.669.599 menjadi 13.166.247.345. Kecamatan penyumbang PDRB tertinggi adalah Kecamatan Sumbersari dengan 11,8% dari total PDRB pada tahun 2012, Kecamatan Kaliwates menyumbang 11,6% dari total PDRB pada tahun 2012. Sedangkan di wilayah Kecamatan Ajung yang merupakan Wilayah Pemekaran Kabupaten Jember hanya menyumbang 2,1% dari total PDRB Kabupaten Jember pada tahun 2012.

Menurut (Peraturan Daerah) PERDA Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Sistem Pusat Kegiatan. Kabupaten Jember terdiri dari sistem perkotaan dan sistem perdesaan. Sistem

perkotaan terdiri atas Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Pusat Kegiatan Lokal (PKL), dan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK). Sistem pedesaan yang terdiri dari Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL). Pusat kegiatan wilayah ditetapkan berdasarkan keterkaitan antar wilayah, fungsi dan peran pelayanan dari sistem perkotaan atau disesuaikan dengan hirarki kota yang sudah ditentukan di Kabupaten Jember. di dalam Wilayah Pengembangan sudah ditetapkan kota sebagai pusat pelayanan/pusat pengembangan, dan beberapa wilayah kecamatan disekitarnya sebagai wilayah pengaruhnya atau wilayah yang dilayan. Pusa-pusat Pertumbuhan diharapkan berfungsi sebagai sarana penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Tabel 1.2 PDRB Kecamatan di Kabupaten Jember atas dasar harga konstan 2010, Tahun 2012-2013 (ribuan rupiah).

Kecamatan	PDRB	
	2012	2013
Ajung	258.335.176	275.095.079
Ambulu	766.346.972	814.271.901
Arjasa	96.519.586	101.992.644
Balung	360.089.810	384.068.070
Bangsalsari	678.866.683	719.487.221
Gemukmas	349.275.541	369.128.828
Jelbuk	102.047.313	106.387.159
Jenggawah	308.828.610	326.936.932
Jombang	146.095.588	154.954.735
Kalisat	292.224.035	310.546.896
Kaliwates	1.429.059.293	1.556.306.957
Kencong	312.807.326	330.579.657
Ledokombo	211.773.473	223.402.403
Mayang	135.643.762	144.532.638
Mumbulsari	166.208.425	175.500.062
Pakusari	100.260.638	106.391.431
Panti	257.520.741	271.128.713
Patrang	100.260.638	106.391.431
Puger	839.554.143	896.658.686
Rambipuji	430.831.829	460.560.127
Semboro	162.045.815	171.103.384
Silo	510.125.001	539.533.518
Sukorambi	97.011.302	102.734.735
Sukowono	231.268.591	247.470.637
Sumberbaru	583.664.934	620.301.071
Sumberjambe	182.122.692	191.111.899
Sumbersari	1.458.952.672	1.593.812.218
Tanggul	446.803.028	500.877.285
Tempurejo	254.208.130	269.076.846
Umbulsari	304.344.002	321.197.950
Wuluhan	728.573.850	774.706.232
Total	12.301.669.599	13.166.247.345

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2014 (diolah)

Dalam pengembangan wilayah Kabupaten Jember dari 31 Kecamatan, telah ditentukan empat wilayah pusat pengembangan yang didasarkan pada mekanisme pengembangan wilayah yang bertumpu pada sektor daerah nodal atau simpul-simpul daerah yang tercipta melalui daerah-daerah tersebut. Pengembangan kawasan di Kabupaten Jember terdiri dari Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) adalah kawasan perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi sosial dan pemerintahan kabupaten atau kota. Penunjukan kawasan PKW diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wilayah nodal (wilayah sekitar). PKW berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten dan mempunyai fungsi utama Pengembangan Kawasan yang meliputi Pusat Pemerintahan, Pusat perdagangan dan jasa, Pusat pendidikan dan pusat kesehatan. Kecamatan yang termasuk PKW adalah Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Sumbersari. Sedangkan pusat kegiatan lokal (PKL) adalah kawasan perkotaan yang lingkup kegiatan ekonomi sosial dan pemerintah lebih kecil biasanya memiliki PDRB yang relatif tinggi. berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau kecamatan dan fungsi utama pengembangan kawasan meliputi pemerintah kecamatan, perdagangan dan jasa, pendidikan menengah, jasa pariwisata, pertanian, pelayanan sosial, pelayanan ekonomi skala regional, pengembangan permukiman dan peruntukan industri. Kecamatan yang termasuk PKL adalah Kecamatan Balung, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Tanggul, Kecamatan Kalisat.

Sedangkan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) adalah kawasan perkotaan atau pemetaan wilayah yang dilakukan pemerintah kabupaten kota yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa dan mempunyai fungsi utama pengembangan kawasan meliputi Pemerintah kecamatan, pertanian, pendidikan dasar, peternakan, pariwisata, perkebunan, pelayanan sosial, pelayanan ekonomi skala kecamatan atau beberapa desa. Kecamatan yang termasuk PPK adalah Kecamatan Kencong, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Mayang Kecamatan Arjasa. Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) adalah pusat permukiman atau sistem kegiatannya lebih mikro (ruang lingkup berada di desa-desa didalam suatu kecamatan) yang mempunyai fungsi utama pengembangan kawasan yang meliputi pemerintah kecamatan, pusat pemerintahan desa, pusat

permukiman desa, pertanian, agropolitan, jasa dan pelayanan sosial ekonomi skala antar desa, pendukung aktivitas wisata. Kecamatan yang termasuk PPL adalah Kecamatan Ajung, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Umbulsari, dan Kecamatan-Kecamatan lain. Berdasarkan Rencana Pusat Kegiatan tersebut Kecamatan Ajung termasuk wilayah Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) dilihat total PDRB.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sektor penyumbang PDRB terbesar dari tahun 2012-2013 adalah sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya. jadi jika dilihat dengan tingginya produk yang dihasilkan di sektor pertanian maka sektor yang potensial untuk dikembangkan menjadi prioritas utama diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 1.3 PDRB Kecamatan Ajung atas harga konstan 2010, tahun 2010-2013 (ribuan rupiah).

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	112.538.524	116.712.434	121.428.765	126.335.851
a. Tanaman bahan makanan	83.725.378	86.838.079	89.904.902	93.356.966
b. Tanaman perkebunan	14.638.469	15.104.150	15.940.192	16.476.293
c. peternakan dan hasil-hasilnya	12.876.403	13.431.039	14.192.799	14.915.156
d. kehutanan	-	-	-	-
e. perikanan	1.298.278	1.339.166	1.390.871	1.477.436
2. Pertambangan	10.488.332	10.938.531	11.399.363	12.149.173
3. Industri Pengolahan	17.614.711	19.091.851	20.325.320	21.801.100
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	2.709.983	2.902.789	3.077.424	3.271.206
5. Bangunan	2.500.898	2.712.636	2.946.975	3.294.528
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	50.190.419	55.542.589	62.027.738	68.837.220
7. Pengangkutan, dan Komunikasi	4.439.289	4.880.126	5.280.163	5.703.062
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan.	13.935.943	15.156.848	16.574.955	17.628.332
9. Jasa-Jasa	13.125.752	14.290.559	15.274.572	16.184.606
PDRB	227.543.853	242.228.363	258.335.176	275.095.079

Sumber : BPS Kabupaten Jember 2014.

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di kecamatan Ajung supaya wilayah tersebut semakin berkembang dari Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) menjadi Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) atau dari sistem pedesaan menjadi sistem perkotaan di butuhkan infrastuktur jalan penghubung antar desa yang memadai sehingga mobilitas barang dan jasa antar desa di Kecamatan Ajung dapat berjalan dengan baik yang nantinya menyebabkan pertumbuhan ekonomi di kecamatan tersebut. Wilayah ini juga memiliki daya tarik yang tinggi bagi para investor baru yang ingin berinvestasi di Kabupaten Jember karena daerah atau wilayah ini di tunjang dengan adanya fasilitas publik seperti Bandar udara Notohadinegoro dan Stadion JSG (Jember Sport Garden). Selain itu wilayah ini juga dekat dengat Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) atau pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember seperti kecamatan Kaliwates. Serta dimungkinkan untuk dijadikan pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Jember.

Pembangunan *Ring Road* juga dapat dijadikan sebagai faktor utama dalam pengembangan suatu wilayah. Dengan adanya jalan lingkar tersebut bermanfaat untuk mengurangi kemacetan jalan atau mengalihkan lalu lintas pada jalur utama. Masyarakat dapat memanfaatkan jalan lingkar tersebut untuk mengurangi waktu tempuh bila pada jalan utama mengalami kemacetan.

Sejalan dengan maksud tersebut penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember dengan Judul : Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru di Kabupaten Jember (Studi di Kecamatan Ajung)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Sektor apakah yang potensial untuk dikembangkan dalam menggerakkan perekonomian di kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana strategi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kecamatan Ajung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di uraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi sektor ekonomi yang potensial untuk menggerakkan perekonomian di kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
2. Merumuskan strategi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kecamatan Ajung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak terkait antara lain :

1. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan aplikasi terhadap teori yang diperoleh peneliti dengan fenomena yang sebenarnya.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masalah pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya dan juga dapat dijadikan masukan guna memberikan kebijakan atau strategi yang tepat sasaran.

3. Bagi akademisi

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian di bidang yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini bahwa para pakar teoritis memandang proses pembangunan sebagai serangkaian tahapan pertumbuhan ekonomi yang berurutan, yang pasti dialami oleh setiap negara yang menjalankan pembangunan. Pada dasarnya, pandangan ini merupakan suatu bentuk teori ekonomi yang menyoroti pembangunan sebagai paduan dari kuantitas dan kombinasi tabungan, penanaman modal, dan bantuan asing dalam jumlah yang tepat. Kesemuanya itu harus sedapat mungkin diupayakan serta diadakan oleh negara-negara Dunia Ketiga agar dapat menapaki jalur-jalur pertumbuhan ekonomi modern yang menurut sejarahnya telah dilalui dengan sukses oleh negara-negara yang sekarang maju. Dengan demikian, pembangunan itu diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi agregat secara cepat. (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2006:125).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus-menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan, hakikat dari sifat dan proses pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, jadi bukan merupakan gambaran ekonomi suatu saat saja. Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan pendapatan perkapita riil, di sini ada dua aspek penting yang saling berkaitan yaitu pendapatan total atau yang lebih banyak dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada (Michael P. Todaro 2000:6) adalah:

- a. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan

b. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.

c. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2000:63) yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Pusat

Teori pertumbuhan pusat atau lebih dikenal dengan teori kutub pertumbuhan ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom yang berasal dari perancis, Francis Perroux (1950) dengan teorinya *Pole Croisance* atau *pole de Development*. Pemikiran dasar dari teori kutub pertumbuhan ini adalah kegiatan ekonomi di dalam suatu daerah cenderung terpusat pada satu titik lokal (pusat), dan titik-titik lokal ini akan memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi yang ada pada daerah yang berada di sekitar titik tersebut (Adisasmita, 2005:60). Pandangan Francis Perroux mengenai pertumbuhan ekonomi adalah konsisten dengan Teori tata ruang ekonomi atau (*economics space theory*), dimana industri pendorong dianggap sebagai titik awal dari pembangunan ekonomi. Francis Perroux lebih menekankan pada aspek pemusatan pertumbuhan. Menurut Francis Perroux inti dari teori kutub pertumbuhan adalah:

- a. Industri pendorong merupakan penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antara industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut dan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. Industri Pendorong harus sektor yang berkembang dengan cepat pada suatu daerah yang akan berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi, karena industri pendorong akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
- c. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri pendorong) dengan industri-industri yang relatif pasif yaitu industri yang tergantung dengan industri pendorong/pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif atau daerah pendukung (Adisasmita, 2005:61).

Menurut Richardson, faktor utama terjadinya ekspansi regional adalah adanya interaksi antara industri-industri inti (industri penggerak) yang merupakan pusat nadi dari kutub perkembangan dengan industri lain yang ada disekitar industri inti (Sihotang, 2001:98). Menurut Richardson, ciri-ciri yang harus dimiliki oleh sebuah konsentrasi kegiatan ekonomi agar dapat dikatakan sebagai sebuah pusat pertumbuhan adalah :

- 1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya yang apabila satu sektor yang tumbuh maka sektor tersebut akan mendorong sektor lainnya, karena saling terkait. Jadi, kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan bersinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.
- 2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*). Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar wilayah yang produksinya meningkat, akan membuat produksi sektor lain juga meningkat. Hal ini terjadi karena adanya

keterkaitan antar sektor dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama kali meningkat permintaannya).

3) Adanya konsentrasi geografis. Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga menimbulkan daya tarik (gravitasi) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi, kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya. Hal ini membuat kota itu menarik untuk dikunjungi dan arena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lanjutan.

4) Bersifat mendorong daerah belakangnya. Hal ini berarti antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri. Apabila terdapat hubungan yang harmonis dengan wilayah belakangnya dan kota itu memiliki tiga karakteristik seperti yang disebutkan terdahulu, maka kota tersebut akan berfungsi mendorong kebelakang.

2.1.3 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Saat ini tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Salah satu dari tiga kategori besar di dalam lingkup pembangunan daerah yaitu pembangunan perekonomian. Pembangunan perekonomian; terkait dengan seluruh kegiatan membangun untuk meningkatkan manusia atau masyarakat di dalam tatanan perekonomian dengan spektrum perencanaan pembangunan segala sesuatu tentangnya, antara lain: mata pencaharian, berusaha, bekerja, produksi, nilai tambah, konsumsi, kompetisi,

proteksi, investasi, moneter, fiskal, akses ke pasar, perniagaan, dan lain sebagainya.

Pengembangan metode untuk menganalisis suatu perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya sebagai sarana mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil guna mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Menurut Muammil Sun'an (2015:6) Untuk tercapainya tujuan tersebut perlu adanya pengolaan kegiatan (manajemen operasi) yang mencakup 4 (empat) langkah besar yaitu:

- a. Perencanaan (*Planing*); merencanakan dan menetapkan kegiatan pembangunan daerah berdasarkan sasaran-sasaran jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang melalui pertimbangan prioritas dan ketersediaan sumber daya.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*); mengorganisasikan dan mengalokasikan sumber daya dan waktu berdasarkan kegiatan-kegiatan pembangunan, termasuk sistem dan prosedur kerjanya.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*); melaksanakan kegiatan pembangunan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, berdasarkan rencana tindak yang disusun di dalam kerangka organisasi dan alokasi sumber daya.
- d. Pengendalian (*Controlling*); mengendalikan kegiatan-kegiatan pelaksanaan pembangunan agar mencapai sasaran-sasaran rencananya, di dalam batas-batas organisasi dan alokasi sumber daya, sesuai dengan jadwal rencana tindak.

Adapun beberapa teori dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*):

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010:374).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja, sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan secara luas.

Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*). (Rusli Ghalib, 2005:166), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a) Sektor-sektor Basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- b) Sektor-sektor Bukan Basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-

barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal. Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

2) Teori Tempat Sentral:

Teori Tempat Sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat dimana setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral memperlihatkan bagaimana pola-pola lahan dari industri yang berbeda-beda terpadu membentuk suatu sistem regional kota-kota. (Prasetyo Supomo, 2000:415).

Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan daerah lainnya hanya sebagai wilayah pemukiman. Seorang ahli pembangunan ekonomi daerah dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsional mereka dalam sistem ekonomi daerah.

3) Teori interaksi spasial:

Merupakan arus gerak yang terjadi antara pusat-pusat pelayanan baik berupa barang, penduduk, uang maupun yang lainnya. Untuk itu perlu adanya hubungan antar daerah satu dengan yang lain karena dengan adanya interaksi antar wilayah maka suatu daerah akan saling melengkapi dan bekerja sama untuk meningkatkan

laju pertumbuhan ekonominya. Dalam teori ini didasarkan pada teori gravitasi, dimana dijelaskan bahwa interaksi antar dua daerah merupakan perbandingan terbalik antara besarnya massa wilayah yang bersangkutan dengan jarak keduanya. Dimana massa wilayah diukur dengan jumlah penduduk. Model interaksi spasial ini mempunyai kegunaan untuk:

- a) Menganalisa gerakan antar aktivitas dan kekuatan pusat dalam suatu daerah.
- b) Memperkirakan pengaruh yang ada dan ditetapkannya lokasi pusat pertumbuhan terhadap daerah sekitarnya.

Interaksi antar kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain sebagai produsen dan konsumen serta barang-barang yang diperlukan menunjukkan adanya gerakan. Produsen suatu barang pada umumnya terletak pada tempat tertentu dalam ruang geografis, sedangkan para langganannya tersebar dengan berbagai jarak di sekitar produsen.

2.1.4 Kebijakan Optimal Prioritas Sektoral.

Arsyad (2004:108), berpendapat bahwa masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber-sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah dengan mengembangkan basis ekonomi sektoral dan kesempatan kerja yang beragam. Untuk tujuan tersebut diperlukan adanya kebijakan prioritas sektoral dalam menentukan sektorsektor yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan.

2.1.5 Pengembangan Sektor Potensial

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan daerah adalah mengadakan tinjauan keadaan, permasalahan dan potensi-potensi pembangunan. Berdasarkan potensi sumber daya alam yang kita miliki, maka adanya sektor potensial di suatu daerah harus dikembangkan dengan seoptimal mungkin. Lincoln Arsyad (2004:165) mengatakan bahwa sampai dengan akhir dekade 1980-an, di Indonesia terdapat tiga kelompok pemikiran dalam kaitannya dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memantapkan keberadaan sektor industri. Ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah:

- a. Pengembangan sektor industri hendaknya diarahkan kepada sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Pemikiran seperti ini boleh dikatakan diwakili oleh kalangan ekonom-akademis.
- b. Konsep Delapan Wahana Transformasi Teknologi dan Industri yang di kemukakan oleh Menteri Riset dan Teknologi (Habiebie), yang pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri-industri hulu secara serentak (simultan).
- c. Konsep keterkaitan antar industri, khususnya keterkaitan hulu-hilir.

Konsep ini merupakan konsep menteri perindustrian (Tungki Ariwibowo).

Sebagai indikator analisis evaluasi, metode klarifikasi dan validasi dari perencanaan yang telah disusun sesuai dengan tuntutan kerangka acuan kerja digunakan analisis SWOT. Analisis ini merupakan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi sektoral yang terdapat di suatu kawasan yang direncanakan untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan sektoral tersebut. Istilah SWOT itu sendiri merupakan pendekatan dari variabel-variabel penelitian.

2.1.6 Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Starategi Pembangunan daerah

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan

inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi. Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumberdaya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Pembangunan Ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur di dibandingkan di daerah yang miskin akan sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini di perlukan faktor-faktor lain, di antaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001:198).

Pembangunan sektor ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Analisis strategi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi baru banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Secara ringkas disajikan penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sutikno dan Maryunani (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang”. Penelitian ini mempunyai tujuan pokok untuk mengidentifikasi sektor dan sub sektor

unggulan pada masing-masing wilayah pengembangan dan menentukan kecamatan potensial disetiap Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) sebagai prioritas pusat pertumbuhan ekonomi. Hasil yang di peroleh berdasarkan analisis Tipologi Klasen di peroleh empat klasifikasi SWP yaitu : SWP maju dan cepat; 2) SWP maju dan cepat tumbuh, terdiri; 3) SWP relatif tertinggal; serta 4) SWP maju tapi tertekan terdiri dari SWP V dan SWP VIII. hasil analisis *Location Qoutient* (LQ) dan *Shift Share* (SS), diperoleh gambaran sektor unggulan dimasing-masing SWP. Hasil analisis Scalogram, daya saing dan jarak, maka diperoleh gambaran pusat-pusat pertumbuhan di masing-masing SWP.

- b. Ika Dyah Rosita (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Pusat-Pusat Pertumbuhan Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember “ Penelitian ini untuk mengetahui apakah pusat pertumbuhan dapat memberikan *spread effect* bagi daerah di belakangnya. Menggunakan metode indeks grafitasi, indeks akseibilitas dan analisis williamson. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai indeks gravitasi rata-rata 40.090.798,81 dan nilai indeks aksesibilitas rata-rata 258,133 menunjukkan bahwa sarana-sarana yang tersedia di pusat pertumbuhan digunakan oleh daerah belakangnya dan besar juga fungsi pusat pertumbuhan sebagai pusat pelayanan bagi daerah sekitarnya. Hasil indeks Williamson menunjukkan rata-rata 0,793.
- c. Bram Maulana Sidik (2014) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sektor-sektor basis dan bagaimana mencari strategi yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor potensial dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Metode yang digunaka dalam penelitian ini yaitu Analisis LQ, *Shift Shsre*, Tipologi Sektor dan SWOT. Hasil penelitian ini menunjukka bahwa sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor Pertanian, Listrik, Gas dan Air Bersih, dan Jasa-Jasa.
- d. Mursidah dkk melakukakan penelitian (2013) yang berjudul “Analisis Pengembangan Kawasan Andalan di Kabupaten Aceh Besar” data yang di

gunakan nilai PDRB, PDRB per kapita, jumlah penduduk dan jarak antar Kabupaten Aceh besar masuk dalam wilayah cepat maju dan cepat tumbuh. Menurut analisis gravitasi yang paling besar dengan Kabupaten Aceh Besar mulai dari kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya. Analisis LQ menghasilkan sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan, dan komunikasi, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Analisis *Shift Share* menghasilkan sektor yang kompetitif meliputi sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih sektor konstruksi dan perdagangan hotel dan restoran jasa.

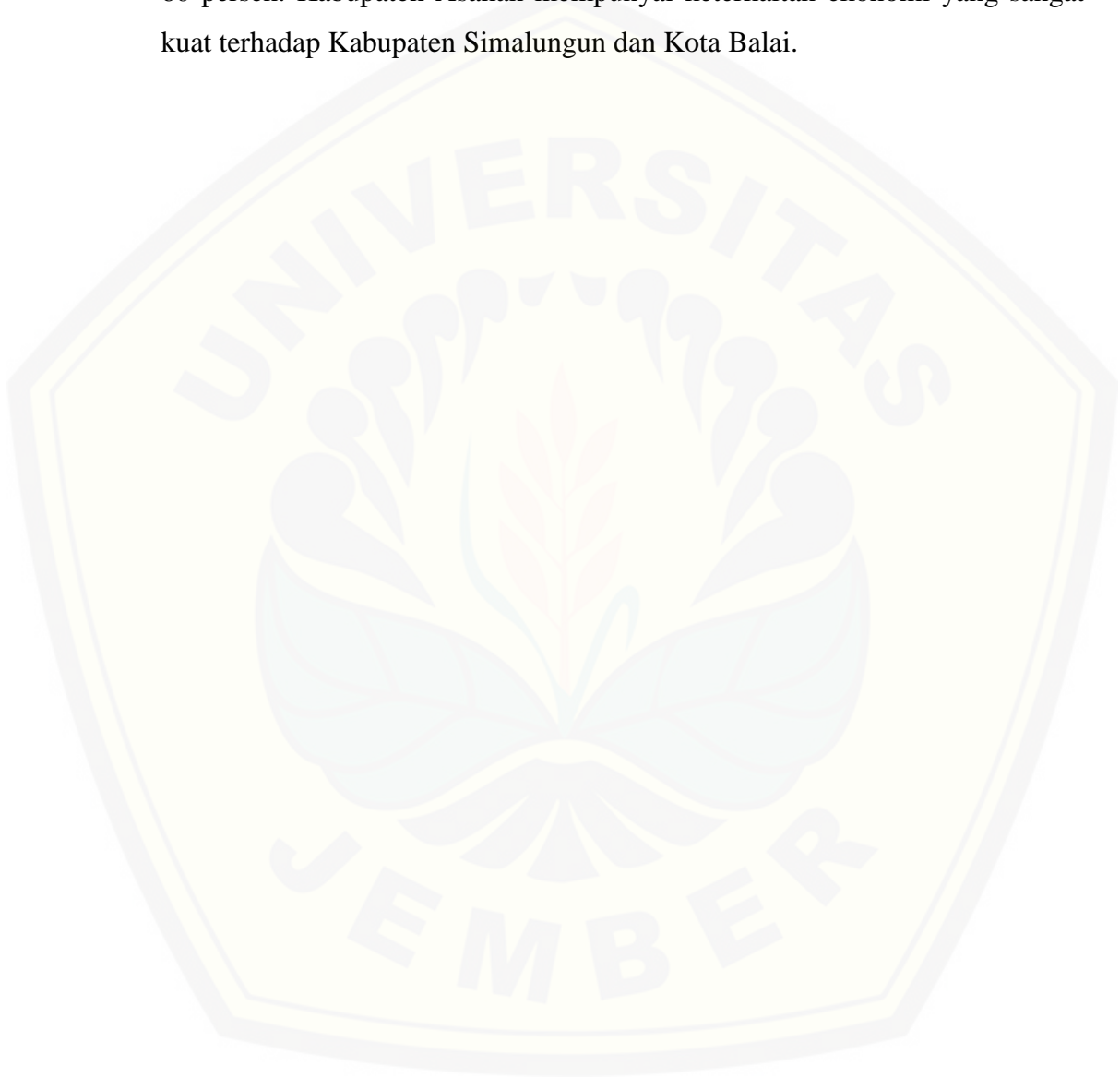
- e. Bayu Wijaya dan Hastarani Dwi Atmanti (2006) melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor strategi di Kota Salatiga yang dimana selanjutnya dapat dikembangkan untuk lebih meningkatkan PDB agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Analisis LQ menghasilkan sektor ekonomi yang tergolong sektor basis atau berpotensi ekspor dengan rata-rata indeks $LQ > 1$. Sementara itu di sektor non basis dengan rata-rata indeks $LQ < 1$. Hasil analisis shift share terlihat bahwa sektor-sektor yang menjadi spesialisasi Kota Salatiga dan sektor tersebut sama dengan sektor di Provinsi Jawa Tengah yang tumbuh secara lambat yang mana ditandai dengan nilai (P_j) negatif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Analisis Gravitasi menghasilkan bahwa interaksi spasial terbesar adalah antara Kota Salatiga dengan Kabupaten Semarang kemudian Kota Salatiga dengan Kota Semarang, Kota Salatiga dengan Kabupaten Tumanggung, Kota Salatiga dengan Kabupaten Seragen dan interaksi spasial terendah adalah antara Kota Salatiga dengan Kota Surakarta. Analisis SWOT menghasilkan pada Matrik Strategi Internal faktor

kekuatan yang memiliki bobot tertinggi adalah pada faktor lokasi yang strategis, karena dengan keuntungan lokasi yang strategis yaitu dimana Kota Salatiga diapit oleh Solo dan Semarang akan memberikan dampak positif. Sedangkan pada faktor kelemahan, nilai bobot tertinggi adalah struktur kegiatan masih memusat di kawasan pusat kota. Selain itu lahan pertanian yang luas pemanfaatannya kurang optimal dan industri yang ada kebanyakan industri kecil dan menengah. Sedangkan Matrik Faktor Strategi Eksternal bahwa faktor peluang yang memiliki bobot tertinggi adalah Kota Salatiga yang berdekatan dengan pusat perdagangan dan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang, dan pembangunan ekonomi disekitar Kota Salatiga maka sangat memungkinkan pengembangan yang lebih lanjut. Sedangkan faktor ancaman, nilai bobot tertinggi adalah masuknya barang impor dari daerah lain ke daerah tujuan pemasaran hasil produk Kota Salatiga, dengan masuknya barang impor maka akan mengurangi pangsa pasar sehingga akan mengurangi pendapatan.

- f. Penelitian oleh Taufik Zainal Abidin (2009) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Asahan”. Menjelaskan dengan menggunakan LQ (*Location Quotion*) dan *Shift Share*. Tujuan penelitian tersebut yang pertama untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi apakah yang paling strategis dan potensial untuk di kembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan. Yang kedua untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan Kabupaten Asahan dengan daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonomi digunakan analisis *gravitasi*. Kemudian berdasarkan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman pada sektor Potensial yang ada bagaimana strategi sektoral yang tepat guna mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang stabil digunakan analisis SWOT.

Berdasarkan hasil penelitian Kabupaten Asahan mempunyai tiga sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor listrik dan gas air. Sektor pertanian mempunyai hasil indeks LQ = 1,64 secara konsisten tiap tahun penelitian. Dengan demikian 64 persen hasil penelitian diekspor ke luar

Kabupaten Asahan. Sektor industri mempunyai LQ rata-rata tiap tahun sebesar 1,3 yang berarti bahwa output sektor industri dapat diekspor ke luar wilayah sebesar 30 persen. Sektor listrik gas dan air mempunyai indeks LQ sebesar 1,6 persen per tahun, artinya sektor ini menjual ke luar daerah sebesar 60 persen. Kabupaten Asahan mempunyai keterkaitan ekonomi yang sangat kuat terhadap Kabupaten Simalungun dan Kota Balai.



Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Sutikno dan Maryunani (2007)	Analisis Potensi dan Daya Saing Keamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang	Pusat Pertumbuhan Laju Pertumbuhan Ekonomi, PDRB	<i>Location Qoutient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> (SS), Tipologi Klasen	berdasarkan analisis Tipologi Klasen di peroleh empat klasifikasi SWP yaitu : SWP maju dan cepat; 2) SWP maju dan cepat tumbuh, terdiri; 3) SWP relatif tertinggal; serta 4) SWP maju tapi tertekan terdiri dari SWP V dan SWP VIII. hasil analisis <i>Location Qoutient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> (SS), diperoleh gambaran sektor unggulan dimasing-masing SWP. Hasil analisis Scalogram, daya saing dan jarak, maka diperoleh gambaran pusat-pusat pertumbuhan di masing-masing SWP
2	Ika Dyah Rosita (2002)	Peranan Pusat-Pusat Pertumbuhan Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember	Pusat Pertumbuhan	indeks gravitasi, indeks aksesibilitas dan analisis williamson.	Nilai indeks gravitasi rata-rata 40.090.798,81 dan nilai indeks aksesibilitas rata-rata 258,133 menunjukkan bahwa sarana-sarana yang tersedia di pusat pertumbuhan digunakan oleh daerah belakangnya dan besar juga fungsi pusat pertumbuhan sebagai pusat pelayanan bagi daerah sekitarnya. Hasil indeks Williamson menunjukkan rata-rata 0,793.
3	Bram Maulana Sidik (2014)	Analisis Pengembangan Kawasan Andalan di Kabupaten Aceh Besar	Pusat Pertumbuhan	<i>Location Qoutient</i> (LQ), <i>Shift Shsre</i> (SS), Tipologi Klasen dan SWOT.	sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor Pertanian, Listrik, Gas dan Air Bersih, dan Jasa-Jasa.
4	Mursidah	Analisis Pengembangan	Pertumbuhan	Analisis	analisis gravitasi yang paling besar dengan Kabupaten Aceh

- | | | | | | |
|------------|--|--|---|---|--|
| dkk (2013) | Kawasan Andalan di Kabupaten Aceh Besar | Ekonomi | Gravitasi, Location Qoutient (LQ), Shift Share (SS) | Besarnya mulai dari kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya. Analisis LQ menghasilkan sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan, dan komunikasi, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Analisis Shift Share menghasilkan sektor yang kompetitif meliputi sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih sektor konstruksi dan perdagangan hotel dan restoran jasa. | |
| 5 | Bayu Wijaya dan Hastarani Dwi Atmanti (2006) | Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga | PDRB | Location Qoutient (LQ), Shift Share (SS), Analisis Gravitasi dan SWOT | Analisis SWOT menghasilkan pada Matrik Strategi Internal faktor kekuatan yang memiliki bobot tertinggi adalah pada faktor lokasi yang strategis, karena dengan keuntungan lokasi yang strategis yaitu dimana Kota Salatiga diapit oleh Solo dan Semarang akan memberikan dampak positif. Sedangkan pada faktor kelemahan, nilai bobot tertinggi adalah struktur kegiatan masih memusat di kawasan pusat kota. Selain itu lahan pertanian yang luas pemanfaatannya kurang optimal dan industri yang ada kebanyakan industri kecil dan menengah. Sedangkan Matrik Faktor Strategi Eksternal bahwa faktor peluang yang memiliki bobot tertinggi adalah Kota Salatiga yang berdekatan dengan pusat perdagangan dan pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang, dan pembangunan ekonomi disekitar Kota Salatiga maka sangat memungkinkan pengembangan yang lebih lanjut. Sedangkan faktor ancaman, nilai bobot |

- | | | | | | | |
|---|-----------------------------|--|-----------------------------|---------------------------|--|---|
| 6 | Taufik Zainal Abidin (2009) | Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Potensial di Kabupaten Asahan | Pertumbuhan dan Sektor PDRB | Pertumbuhan Ekonomi PDRB | menggunakan LQ (<i>Location Quotion</i>), SS (<i>Shift Share</i>), dan SWOT | <p>tertinggi adalah masuknya barang impor dari daerah lain ke daerah tujuan pemasaran hasil produk Kota Salatiga, dengan masuknya barang impor maka akan mengurangi pangsa pasar sehingga akan mengurangi pendapatan.</p> <p>Kabupaten Asahan mempunyai tiga sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor listrik dan gas air. Sektor pertanian mempunyai hasil indeks LQ = 1,64 secara konsisten tiap tahun penelitian. Dengan demikian 64 persen hasil penelitian diekspor ke luar Kabupaten Asahan. Sektor industri mempunyai LQ rata-rata tiap tahun sebesar 1,3 yang berarti bahwa output sektor industri dapat diekspor ke luar wilayah sebesar 30 persen. Sektor listrik gas dan air mempunyai indeks LQ sebesar 1,6 persen per tahun, artinya sektor ini menjual ke luar daerah sebesar 60 persen. Kabupaten Asahan mempunyai keterkaitan ekonomi yang sangat kuat terhadap Kabupaten Simalungun dan Kota Balai.</p> |
| 7 | Dio Surya Pradana (2016) | Pusat Ekonomi dan Pengembangannya (Studi Kasus di Satuan Wilayah Pengembangan IV Jawa Timur) | Pertumbuhan dan Strategi | Pertumbuhan Ekonomi, PDRB | Menggunakan Analisis Tipologi Klassen, Alasis Skalogram, Analisis LQ LQ (<i>Location Quotion</i>), SS (<i>Shift Share</i>), dan SWOT | <p>Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo masuk dalam kategori daerah berkembang cepat, sedangkan kabupaten Bondowoso masuk dalam kategori daerah relative tertinggal. Kabupaten Jember menjadi pusat pertumbuhan di SWP IV Jawa Timur karena memiliki fasilitas terbanyak. Sektor pertanian menjadi sektor basis di masing-masing wilayah dan memiliki keunggulan kompetitif tertinggi diantara sektor yang lain di ketiga Kabupaten yang berada pada SWP IV Jawa Timur. Perhitungan pengganda pendapatan menunjukkan sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki pengganda pendapatan terbesar di Kabupaten</p> |
-

Jember dan Kabupaten Bondowoso, sektor jasa-jasa memiliki pengganda pendapatan terbesar di kabupaten Situbondo. Strategi pengembangan untuk wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan di SWP IV (Kabupaten Jember) yaitu menciptakan dan meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja dengan bekerjasama dengan pihak-pihak swasta, meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sebagai konsekuensi untuk untuk menggali potensi-potensi baru yang ada di daerah dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pemerataan pembangunan wilayah dengan bekerja sama dengan pihak swasta, meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen pelayanan kesehatan, pendidikan, keterampilan dan kewirausahaan untuk kualitas Indeks Pembangunan Manusia.

Sumber: Berbagai sumber, diolah

2.3 Kerangka Konseptual

Perencanaan pembangunan daerah disini tertuang dalam PERDA Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tentang Rencana Sistem Pusat Kegiatan. Kabupaten Jember terdiri dari sistem perkotaan dan sistem pedesaan. Sistem perkotaan terdiri atas Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Pusat Kegiatan Lokal (PKLp), dan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK). Sistem pedesaan yang terdiri dari Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL). Sedangkan kecamatan ajung disini termasuk dalam Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL). Saya menggunakan Teori pertumbuhan daerah. Teori ini juga menjelaskan tentang hal yang sama dengan RTRW. beberapa teori dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

Teori interaksi spasial Atau dalam RTRW sebagai pusat pelayanan yang menyediakan fasilitas sosial ekonomi. (Merupakan arus gerak yang terjadi antara pusat-pusat pelayanan baik berupa barang, penduduk, uang maupun yang lainnya. Untuk itu perlu adanya hubungan antar daerah satu dengan yang lain karena dengan adanya interaksi antar wilayah maka suatu daerah akan saling melengkapi dan bekerja sama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya).

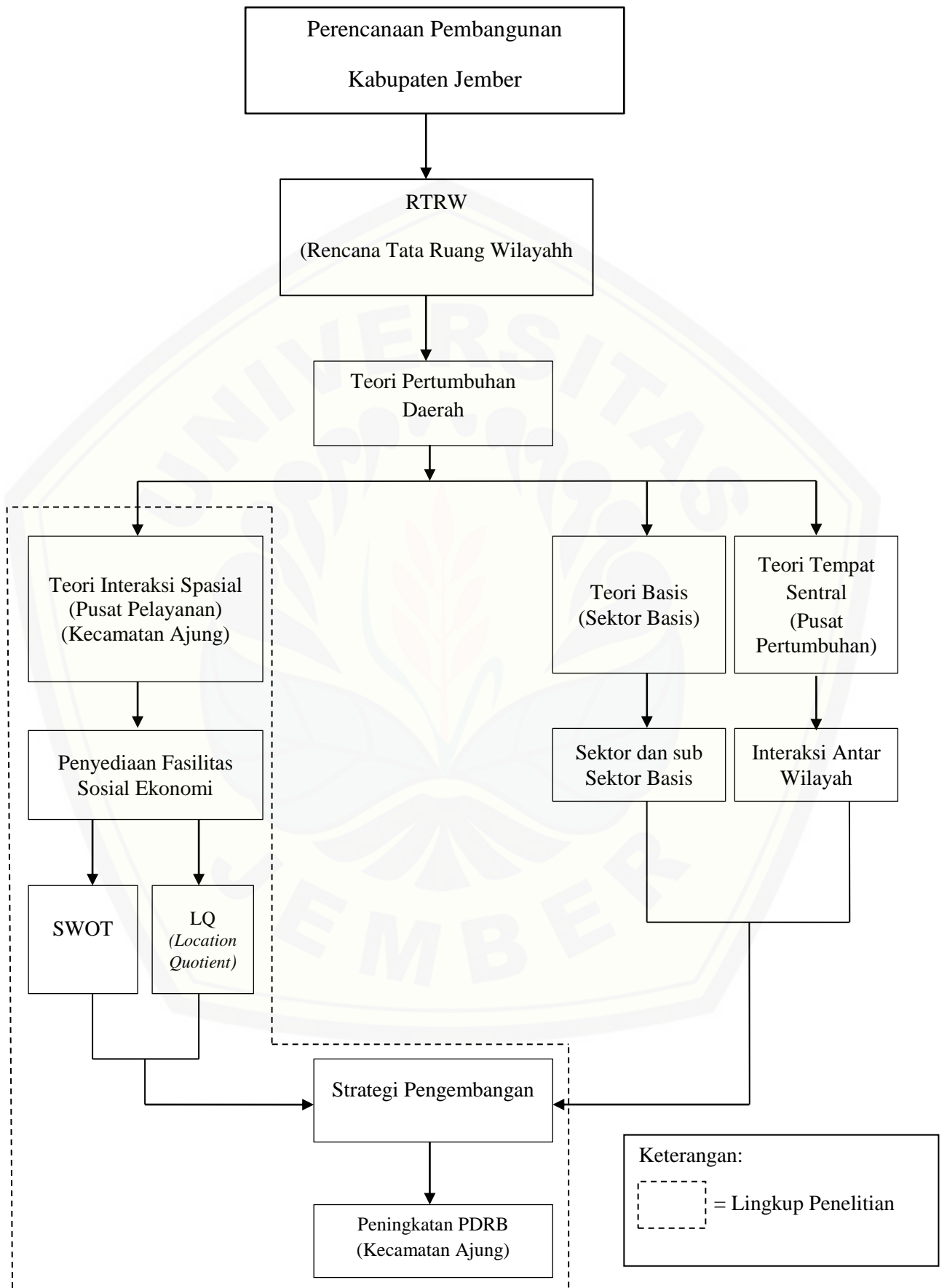
Teori tempat sentral atau dalam RTRW sebagai pusat pertumbuhan yang menjadi tempat interaksi antar wilayah. (Teori tempat sentral adalah Teori tempat sentral memperlihatkan bagaimana pola-pola lahan dari industri yang berbeda-beda terpadu membentuk suatu sistem regional kota-kota. (Prasetyo Supomo, 2000:415). Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan daerah lainnya hanya sebagai wilayah pemukiman).

Teori Basis atau dalam RTRW sebagai sektor basis yang menjadi sektor dan sub sektor basis suatu daerah (teori basis adalah potensi sumberdaya alam, tenaga kerja, sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan

pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan secara luas. Atau bisa diartikan sebagai sektor unggulan dari suatu daerah dan antara daerah satu dengan yang lainnya berbeda).

Dari ketiga teori tersebut lebih fokus pada wilayah Ajung dengan menggunakan teori interaksi spasial untuk menjelaskan hubungan antara daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi atau pusat pertumbuhan dengan wilayah atau daerah yang berada disekitar pusat pertumbuhan ekonomi melalui mobilitas faktor produksi yang berdampak pada meningkatnya PDRB di kawasan sekitar pusat pertumbuhan. Untuk meningkatkan PDRB di kawasan sekitar pusat pertumbuhan ekonomi yaitu Kecamatan Ajung diperlukan strategi pengembangan. Dari uraian diatas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:





BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif memberikan gambaran lebih mendalam tentang potensi dan kendala desa pusat pertumbuhan atau aspek kehidupan penduduk sekitar yang akan diteliti. Pendekatan tersebut dapat mengungkapkan secara hidup keterhubungan ekonomi, sosial geografis secara langsung dengan sebagian besar penduduk sekitar, di mana hal tersebut tidak dapat dicapai oleh penelitian yang bersifat menerangkan. Metode penelitian survei deskriptif dimaksudkan guna mengukur potensi dan kendala yang ada. Didalam penelitian ini, tujuannya adalah menggunakan data yang kita peroleh untuk menyelesaikan masalah, dari pada untuk menguji hipotesis.

Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survei primer. Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono 2012:139)

3.1.2 Unit Analisis

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu di batasi variabelnya. Oleh sebab itu penulis membatasi diri hanya Kecamatan Ajung sebagai objek penelitian. Kecamatan Ajung di pilih karena di daerah penelitian ini memiliki potensi lebih tinggi di bandingkan dengan wilayah Pusat Pelayanan Lokal (PPL) lain.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, dengan wilayah kecamatan Ajung sebagai objeknya. Data yang digunakan sebagai acuan adalah data Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah Kecamatan Ajung tersebut menurut RTRW merupakan salah satu wilayah Pusat Pelayanan Lokal (PPL) dan letaknya cukup dengan pusat pertumbuhan daerah.

3.1.4 Populasi/Sampel

Dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi, melainkan langsung menggunakan sampel. Sampel yang digunakan yaitu kelurahan-kelurahan yang ada di dalam wilayah Kecamatan Ajung yaitu Kelurahan Mangaran, Kelurahan Sukamakmur, Kelurahan Klompangan, Kelurahan Pancakarya, dan Kelurahan Ajung, Kelurahan Wirowongso, dan Kelurahan Rowo Indah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli di sini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Pengumpulan data primer bersumber dari wawancara dengan berbagai pihak seperti :

- a. Komunikasi langsung BAPPEDA Kabupaten Jember
- b. Komunikasi langsung dengan pihak Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember
- c. Komunikasi langsung dengan pihak tiap-tiap kelurahan, yaitu Kelurahan Mangaran, Kelurahan Suka Makmur, Kelurahan Klompangan, Kelurahan Pancakarya, Kelurahan Ajung, Kelurahan Wirowongso, Kelurahan Rowo Indah.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan peneliti bersumber dari :

- 1) BAPPEDA Kabupaten Jember : RTRW, RPJM
- 2) BPS Kabupaten Jember : Data PDRB Kabupaten Jember, PDRB Kecamatan Ajung

3.3 Metode Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan terhadap *key-persons* terkait seperti Kasubid Fisling BAPPEDA, Kasubid Sosbud BAPPEDA, Kasubid Ekonomi BAPPEDA, Kepala Kecamatan Ajung, Kepala Kelurahan Mangaran, Kepala Kelurahan Suka Makmur, Kepala Kelurahan Klompangan, Kepala Kelurahan Pancakarya, Kepala Kelurahan Ajung Kepala Kelurahan Wirowongso Kepala Kelurahan Rowo Indah. Data sekunder diperoleh dari metode dokumentasi. Data-data yang dipakai dalam metode dokumentasi bersumber dari dinas-dinas yang terkait seperti BAPPEDA, BPS Kabupaten Jember, BPS Indonesia, Kecamatan Ajung

3.4 Metode Analisis Data

Setelah melakukan wawancara tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyederhanakan dan membuat tabulasi data dalam arti data yang di kumpulkan di sederhanakan format dan strukturnya sehingga nantinya mudah dan mempercepat analisis data.

Metode yang di gunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Analisis *Location Quotient*

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kecamatan Ajung digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat nasional atau tingkat regional. Teknik ini digunakan untuk megidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan sektor non basis (Kuncoro, 2004).

$$LQ = \frac{Si}{S} : \frac{Ni}{N}$$

Dimana:

LQ : Index *Location Quotient*

Si : PDRB sektor i di Kecamatan

S : PDRB total Kecamatan

Ni : PDRB Sektor i di Kabupaten

N : PDRB total Kabupaten

Berdasarkan formulasi yang di tunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada kemungkinan nilai LQ yang diperoleh yaitu:

1. Nilai LQ = 1, ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Kecamatan adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Kabupaten .
2. Nilai LQ > 1, ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Kecamatan lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Kabupaten.
3. Nilai LQ < 1, ini berarti tingkat spesialisasi sektor i Kecamatan lebih kecil dibandingkan sektor yang sama dalam perekonomian Kabupaten.

Dengan kata lain apabila LQ > 1, maka dapat di simpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian desa. Sebaliknya apabila nilai LQ < 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kecamatan.

3.4.2 Metode Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Metode ini digunakan untuk mengetahui metode strategi pengembangan melalui analisis SWOT dengan cara menganalisis faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan matriks analisis SWOT. Matriks Faktor Eksternal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berupa peluang dan ancaman yang dihadapi. Data faktor eksternal dicari untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, budaya, sosial, lingkungan, demografi, politik, hukum, pemerintahan,

teknologi, dan persaingan pasar. Matriks Faktor Internal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Data faktor internal dicari untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan beberapa fungsional perusahaan, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, sistem informasi, dan produksi.

A. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi daerah yang akan menjadi pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Jember dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 3.1 Matrik SWOT

EFAS \ IFAS	STRENGTHS	WEAKNESSES
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)

Sumber : Rangkati. 2014

1. Strategi S-O

Strategi S-O digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam lingkungan eksternal. Apabila peluang yang ada baik maka akan mendukung daerah yang akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di kabupaten jember pengembangan wilayah sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap wilayah tersebut.

2. Strategi S-T

Strategi S-T digunakan untuk menghindari atau memperkecil ancaman dari luar yang dapat memberikan dampak negatif. Jika ancaman tersebut tidak dapat

diatasi dengan kekuatan internal, maka perlu dicari jalan keluarnya agar ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar.

3. Strategi W-O

Strategi W-O digunakan untuk memperbaiki kelemahan internal dari yang akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di kabupaten Jember dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal. Setiap peluang yang tidak dapat terpenuhi karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh wilayah tersebut, maka dari itu harus dicari solusi atau jalan keluarnya dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan lainnya yang berada pada lingkungan sekitar wilayah tersebut.

4. Strategi W-T

Strategi W-T digunakan untuk mempertahankan kondisi daerah yang akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di kabupaten Jember agar tidak terjadi kerugian yang terlalu besar dengan memperkecil kelemahan internal dan eksternal.

B. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Selanjutnya alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas interaksi *Internal Strategic Factor Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Cara menentukan faktor strategis internal (IFAS) yaitu sebagai berikut :

1. Tentukan faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang akan menjadi pusat pertumbuhan di kecamatan Ajung dalam kolom satu.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap daerah yang akan menjadi pusat pertumbuhan baru di kecamatan Ajung, (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung ranting (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) sampai dengan satu (*poor*),

berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi daerah yang akan menjadi pusat pertumbuhan baru di kecamatan Ajung . variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan yang lainnya. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.

4. Kalikan bobot pada kolom dua dengan rating pada kolom ketiga, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom empat. Hasilnya berupa pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
5. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlah skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi sektor yang dianggap memiliki keunggulan komperatif.

Tabel 3.2 Tabel IFAS

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			

Sumber : Rangkuti, 2014

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

1. Susun pada kolom satu (4-10 peluang dan ancaman).
2. Beri bobot pada masing-masing faktor dalam kolom dua mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting), faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Hitung rating (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outsanding*) sampai dengan satu (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi daerah yang akan

menjadi pusat pertumbuhan baru di kecamatan Ajung. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluang kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating 4 menandakan ancaman sedikit.

4. Kalikan bobot pada kolom kedua dengan rating pada kolom ketiga. Untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom keempat. Hasilnya berupa skor pembobotan. Masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat). Untuk memperoleh pembobotan bagi daerah yang akan menjadi pusat pertumbuhan baru di kecamatan Ajung.

Tabel 3.3 Tabel EFAS

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
Ancaman			
Total			

Sumber : Rangkuti, 2014

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan. Definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, pertumbuhan ekonomi mengukur dari perkembangan suatu perekonomian (Sukirno, 2000).
2. pertumbuhan pusat ekonomi atau lebih dikenal dengan teori kutub pertumbuhan merupakan kegiatan ekonomi di dalam suatu daerah cenderung terpusat pada satu titik lokal (pusat), dan titik-titik lokal ini akan memberikan pengaruhnya

terhadap perkembangan ekonomi yang ada pada daerah yang berada di sekitar titik tersebut (Adisasmita, 2005:60).

3. Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Jember. metode ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat nasional atau di tingkat regional. (Tarigan, 2007).
4. Analisis SWOT digunakan untuk mencari rencana strategi pengembangan daerah yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Ajung. Strategi pengembangan Kecamatan Ajung lebih memfokuskan pada sektor perdagangan, Hotel, dan Restoran karena sektor sektor perdagangan, Hotel, dan Restoran sebagai motor penggerak utama perekonomian dan di dukung oleh sektor-sektor yang lain. Analisis SWOT ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi guna menghadapi ancaman dan tantangan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Kecamatan Ajung yang memiliki sektor basis atau unggulan paling tinggi yaitu sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran.
2. Analisis SWOT Pengembangan wilayah Kecamatan Ajung yang diprioritaskan pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran, terdapat beberapa strategi yang perlu dilakukan guna mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Ajung yaitu Strategi SO, peningkatan Penyediaan infrastruktur, bekerja sama dengan pihak swasta dalam upaya menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong tumbuhnya pusat kegiatan ekonomi baru, Mengoptimalkan sumber daya manusia yang tersedia, Meningkatkan inovasi agar pangsa pasar semakin meluas dengan melibatkan masyarakat. Strategi ST yaitu Mengoptimalkan sumberdaya alam dan sektor potensial sebagaiantisipasi persaingan antar wilayah kecamatan, menambah peran sektor asing melalui peran pemerintah, Meningkatkan pemerataan infrastruktur daerah sebagai cara mengurangi wilayah-wilayah tertinggal, Meningkatkan pengetahuan pelaku sektor perdagangan, hotel dan restoran, peningkatan pengembangan IPTEK. Strategi WO yaitu Mengurangi ketimpangan pembangunan, Meningkatkan peranan kelembagaan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa atau kecamatan serta masyarakat dalam mengembangkan sektor potensial, Peningkatan investasi dengan menggandeng pihak pemerintah. Strategi WT yaitu Strategi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, Melakukan pembinaan bagi angkatan kerja baru mengenai pengetahuan dan keterampilan pemasaran sektor perdagangan hotel dan restoran, Strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kinerja sumber daya manusia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka terdapat beberapa saran yang diajukan :

1. Perlu campur tangan pihak pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi baru. Pemerintah, pihak swasta dan masyarakat harus bersinergi dalam percepatan pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi melalui peraturan yang dibuat pemerintah investasi, oleh pihak swasta dan dukungan masyarakat pengembangan sektor potensial yang berada di wilayah tersebut.
2. peningkatan peran kelembagaan serta balai pendidikan dan penelitian dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, T.Z. 2009. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Asahan (Pendekatan model basis ekonomi dan SWOT). *Quantitative Economics Journal*. 2 (1) : 33-44.
- Adisasmita, H.R. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta STIE YKPN.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember 2015*. Jember
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jember dalam Angka*. Jember: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Jember dalam Angka*. Jember: BPS Jawa Timur.
- Ermawati. 2010. “Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah”. *Skripsi* Surakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ghalib, R. 2005. *Ekonomi Regional*. Pustaka Ramadhan: Bandung
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mursidah dkk. 2013. Analisis Pengembangan Kawasan Andalan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 1 (1) : 1-13.
- Nurman. 2015. *Strategi Pembangunan Daerah*. –Ed 1. –Cet. 1. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosita, I. D. 2002. Peranan Pusat-Pusat Pertumbuhan Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember. *Skripsi* Jember: Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

- Richardson, H., W. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, (terjemahan paul Sihotang), Lembaga Penerbitan, FE-UI, Jakarta
- Sidik. B. M. 2014. Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun. *Skripsi* Jember: Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.
- Sihotang, Paul. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional* (terjemahan), Eisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok
- Sjafrizal. 2008. *“Ekonomi Regional, Terori Dan Aplikasi”* Cetakan pertama, Padang: Baduose Media.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. VIII. No. 1. Hal 43-54. Yogyakarta: UGM.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Makro Ekonomi Modern : perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutikno dan Maryunani. 2007. Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan SWP Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 1 (1) : 1-17.
- Sun'an Muammil. 2015. *Ekonomi pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyatno. 2000. *Teori Basis Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan. Robinson. 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Keempat,.

Tarigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi V, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Todaro, Michael, P. 2006. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan*. (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta.

Wijaya. B. dan Atmanti. H.T. 2006. Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 3 (2) : 101-118.



Lampiran A

Perhitungan Analisis Location Quotient Kecamatan Ajung Tahun 2012-2013

Perhitungan Analisis Location Kecamatan Ajung Tahun 2012

Lapangan Usaha	PDRB Kecamatan Ajung	PDRB Kab. Jember	Si/S	Ni/N	LQ
	2012	2012			
1. Pertanian	121,43	11.654,50	0,470	0,313	1,503
2. Pertambangan	11,40	2.012,50	0,044	0,054	0,817
3. Industri Pengolahan	20,33	7.782,70	0,079	0,209	0,377
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	3,08	43,90	0,012	0,013	0,916
5. Bangunan	2,95	2.323,40	0,011	0,062	0,183
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	62,03	5.185,80	0,240	0,139	1,725
7. Pengangkutan, dan Komunikasi	5,28	2.890,70	0,020	0,078	0,263
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan.	16,57	4.923,03	0,064	0,132	0,486
9. Jasa-Jasa	15,27	445,60	0,059	0,080	0,739
Jumlah	258,34	37.262,13	1,000	1,000	1,000

Lanjutan Lampiran A

Perhitungan Analisis Location Kecamatan Ajung Tahun 2013

Lapangan Usaha	PDRB Kecamatan Ajung	PDRB Kab. Jember	Si/S	Ni/N	LQ
	2013	2013			
1. Pertanian	126,34	12.112,17	0,459	0,306	1,498
2. Pertambangan	12,15	2.065,26	0,044	0,052	0,845
3. Industri Pengolahan	21,80	8.149,76	0,079	0,206	0,384
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	3,27	45,94	0,012	0,011	1,081
5. Bangunan	3,29	2.571,96	0,012	0,065	0,184
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	68,84	5.639,29	0,250	0,143	1,754
7. Pengangkutan, dan Komunikasi	5,70	3.176,47	0,021	0,080	0,258
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan.	17,63	5.285,39	0,064	0,134	0,479
9. Jasa-Jasa	16,18	473,02	0,059	0,070	0,840
PDRB	275,10	39.519,26	1,000	1,000	1,000

Lanjutan Lapiroan A

Perhitungan Rata-Rata Analisis Location Kecamatan Ajung Tahun 2012-2013

Lapangan Usaha	LQ		Rata-Rata LQ	Kriteria
	2012	2013		
1. Pertanian	1,503	1,498	1,501	Sektor Basis
2. Pertambangan	0,817	0,845	0,831	Sektor Non Basis
3. Industri Pengolahan	0,377	0,384	0,380	Sektor Non Basis
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,916	1,081	0,999	Sektor Basis
5. Bangunan	0,183	0,184	0,183	Sektor Non Basis
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,725	1,754	1,739	Sektor Basis
7. Pengangkutan, dan Komunikasi	0,263	0,258	0,261	Sektor Non Basis
8. Keuangan, Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan.	0,486	0,479	0,482	Sektor Non Basis
9. Jasa-Jasa	0,739	0,840	0,790	Sektor Non Basis

Lampiran B Perhitungan Analisis SWOT Kecamatan Ajung

B.1 Perhitungan Bobot Untuk Analisis SWOT Kecamatan Ajung

No	Strategi Pengembangan Wilayah (Kecamatan Ajung) Variabel Internal	Bobot				Nilai	Rata-rata Bobot
		Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3	Pakar 4		
1	pertumbuhan ekonomi	2	3	4	4	3,25	0,060185185
2	potensi SDA unggulan	4	3	4	4	3,75	0,069444444
3	fungsi pelayanan pusat pertumbuhan ekonomi baru	4	3	3	4	3,5	0,064814815
4	komitmen pemerintah daerah	3	2	4	3	3	0,055555556
5	Kualitas Sumber Daya Manusia yang relatif rendah	2	3	4	4	3,25	0,060185185
6	jumlah SDM yang memadai pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	2	3	4	2,75	0,050925926
7	ketersediaan perangkat aturan perundangan	2	4	3	3	3	0,055555556
8	daya penyerapan tenaga kerja	2	3	4	4	3,25	0,060185185
9	pemerataan pembangunan infrastruktur	3	2	4	4	3,25	0,060185185
10	peranan perdagangan hotel & restoran	2	3	4	3	3	0,055555556
11	pelibatan/partisipasi masyarakat	2	4	4	3	3,25	0,060185185
12	kinerja SDM pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	4	4	3	3,25	0,060185185
13	pengetahuan pelaku (perdagangan hotel & restoran) dalam peningkatan output	2	3	4	3	3	0,055555556
14	Pengawasan kualitas hasil perdagangan hotel & restoran	2	2	4	3	2,75	0,050925926
15	peran kelembagaan pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	4	4	3	3,25	0,060185185
16	ketersediaan sarana perdagangan hotel & restoran	2	3	4	4	3,25	0,060185185
17	kontribusi sektor perdagangan hotel & restoran terhadap perekonomian	2	4	3	4	3,25	0,060185185
Jumlah						54	

Lanjutan

No	Strategi Pengembangan Wilayah (Kecamatan Ajung) Variabel eksternal	Bobot				Nilai	Rata-rata Bobot
		Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3	Pakar 4		
1	kesempatan investasi sektor riil	3	2	3	4	3	0,088888889
2	kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta	3	2	4	3	3	0,088888889
3	otonomi daerah yang memberikan kebebasan	2	4	3	3	3	0,088888889
4	persaingan antar wilayah kecamatan	2	4	3	3	3	0,088888889
5	pangsa pasar dari hasil sektor perdagangan hotel & restoran	2	4	4	3	3,25	0,096296296
6	pengembangan IPTEK untuk pembangunan sektor perdagangan hotel & restoran	2	4	4	3	3,25	0,096296296
7	kesempatan kerja pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	3	4	4	3,25	0,096296296
8	ada berapa wilayah di kabupaten Jember yang termasuk daerah tertinggal	2	4	3	3	3	0,088888889
9	laju pertumbuhan penduduk	2	3	3	4	3	0,088888889
10	peran investor asing	2	3	3	4	3	0,088888889
11	tersedia fasilitas publik seperti stadion & bandara	2	3	4	3	3	0,088888889
Jumlah						33,75	

B.2 Perhitungan Rating Untuk Analisis SWOT Kecamatan Ajung

No	Strategi Pengembangan Wilayah (Kecamatan Ajung) Variabel Internal	Rating				rata-rata rating
		Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3	Pakar 4	
1	pertumbuhan ekonomi	2	4	3	2	2,75
2	potensi SDA unggulan	3	4	3	2	3
3	fungsi pelayanan pusat pertumbuhan ekonomi baru	2	4	4	2	3
4	komitmen pemerintah daerah	3	4	3	2	3
5	Kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah	3	3	3	2	2,75
6	jumlah SDM yang memadai pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	3	3	3	2,75
7	ketersediaan perangkat aturan perundangan	3	4	3	2	3
8	daya penyerapan tenaga kerja	2	4	3	3	3
9	pemerataan pembangunan infrastruktur	3	4	3	2	3
10	peranan perdagangan hotel & restoran pendidikan dan balai penelitian	2	4	2	2	2,5
11	pelibatan/partisipasi masyarakat	4	4	3	2	3,25
12	kinerja SDM pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	3	3	2	2,5
13	pengetahuan pelaku (perdagangan hotel & restoran) dalam peningkatan output	4	4	3	1	3
14	Pengawasan kualitas hasil perdagangan hotel & restoran	2	4	3	1	2,5
15	peran kelembagaan pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	3	2	1	2
16	ketersediaan sarana perdagangan hotel & restoran	2	4	3	2	2,75
17	kontribusi sektor perdagangan hotel & restoran terhadap perekonomian	2	4	3	3	3
	Jumlah					47,75

Lanjutan

No	Strategi Pengembangan Wilayah (Kecamatan Ajung) Variabel eksternal	Rating				rata-rata rating
		Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3	Pakar 4	
1	kesempatan investasi sektor riil	3	4	3	2	3
2	kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta	3	4	4	2	3,25
3	otonomi daerah yang memberikan kebebasan	3	4	3	2	3
4	persaingan antar wilayah kecamatan	2	3	3	2	2,5
5	pangsa pasar dari hasil sektor perdagangan hotel & restoran	2	4	4	2	3
6	pengembangan IPTEK untuk pembangunan sektor perdagangan hotel & restoran	2	3	4	2	2,75
7	kesempatan kerja pada sektor perdagangan hotel & restoran	2	4	4	3	3,25
8	ada berapa wilayah di kabupaten Jember yang termasuk daerah tertinggal	2	4	3	2	2,75
9	laju pertumbuhan penduduk	2	4	3	2	2,75
10	peran investor asing	2	2	3	3	2,5
11	tersedia fasilitas publik seperti stadion & bandara	3	4	4	2	3,25
	Jumlah					32

B 3 Perhitungan IFAS dan EFAS pada Analisis SWOT

Perhitungan IFAS

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1	pertumbuhan ekonomi	0,060	2,75	0,166
2	potensi SDA unggulan	0,069	3	0,208
3	fungsi pelayanan pusat pertumbuhan ekonomi baru	0,065	3	0,194
4	komitmen pemerintah daerah	0,056	3	0,167
5	Kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah	0,060	2,75	0,166
6	jumlah SDM yang memadai pada sektor perdagangan hotel & restoran	0,051	2,75	0,140
7	ketersediaan perangkat aturan perundangan	0,056	3	0,167
8	daya penyerapan tenaga kerja	0,060	3	0,181
9	pemerataan pembangunan infrastruktur	0,060	3	0,181
10	peranan perdagangan hotel & restoran	0,056	2,5	0,139
11	pelibatan/partisipasi masyarakat	0,060	3,25	0,196
12	kinerja SDM pada sektor perdagangan hotel & restoran	0,060	2,5	0,150
13	pengetahuan pelaku (perdagangan hotel & restoran) dalam peningkatan output	0,056	3	0,167
14	Pengawasan kualitas hasil perdagangan hotel & restoran	0,051	2,5	0,127
15	peran kelembagaan pada sektor perdagangan hotel & restoran	0,060	2	0,120
16	ketersediaan sarana perdagangan hotel & restoran	0,060	2,75	0,166
17	kontribusi sektor perdagangan hotel & restoran terhadap perekonomian	0,060	3	0,181
	Jumlah			2,814

Perhitungan EFAS

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1	kesempatan investasi sektor riil	0,089	3	0,267
2	kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta	0,089	3,25	0,289
3	otonomi daerah yang memberikan kebebasan	0,089	3	0,267
4	persaingan antar wilayah kecamatan	0,089	2,5	0,222
5	pangsa pasar dari hasil sektor perdagangan hotel & restoran	0,096	3	0,289
6	pengembangan IPTEK untuk pembangunan sektor perdagangan hotel & restoran	0,096	2,75	0,265
7	kesempatan kerja pada sektor perdagangan hotel & restoran	0,096	3,25	0,313
8	ada berapa wilayah di kabupaten Jember yang termasuk daerah tertinggal	0,089	2,75	0,244
9	laju pertumbuhan penduduk	0,089	2,75	0,244
10	peran investor asing	0,089	2,5	0,222
11	tersedia fasilitas publik seperti stadion & bandara	0,089	3,25	0,289
	Jumlah			2,911

LAMPIRAN C. TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Staf Bidang Ekonomi dan Bidang Tata Ruang dan Wilayah

Tanggal Wawancara :

Jam Wawancara :

Tempat Wawancara : Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember

ANALISIS LINGKUNGAAN INTERNAL

1. Bagaimana keadaan sumber daya alam di Kecamatan Ajung, apakah mendukung untuk potensi pada sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran?
2. Bagaimana Pemanfaatan sumber daya alam pada sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran di Kecamatan Ajung, Apakah telah dimanfaatkan sebagai sektor unggulan?
3. Apakah Sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran merupakan sektor unggulan dari Kecamatan Ajung?
4. Bagaimana Ketersediaan lahan untuk sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran di Kecamatan Ajung?
5. Apakah sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran memiliki kontribusi besar untuk pertumbuhan ekonomi dan perekonomian wilayah di Kecamatan Ajung?
6. Bagaimana rekrutmen SDM di sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran?
7. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam pengembangan pada sektor unggulan Kecamatan Ajung?

8. Bagaimana perencanaan dari pemerintah daerah terkait dengan pengembangan sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran di Kecamatan Ajung?
9. Bagaimana produksi dari sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran, apakah mengalami peningkatan setiap tahunnya?
10. Bagaimana dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pertanian dan Perdagangan, Hotel, Restoran di Kecamatan Ajung?

No.	S (strengths/kekuatan)	No.	W (Weaknes/kelemahan)
1.	Potensi SDA yang mendukung		
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			

ANALISIS LINGKUNGAN EKSTERNAL

1. Bagaimana minat investor terhadap sektor Perdagangan, Hotel, Restoran di Kecamatan Ajung?
2. Bagaimana status kepemilikan lahan dan perusahaan-perusahaan dan Perdagangan, Hotel, Restoran tersebut?
3. Bagaimana terkait dengan bagi hasil antara investor dengan daerah dari sektor Perdagangan, Hotel, Restoran?
4. Apakah dari bagi hasil tersebut dapat menguntungkan untuk pemasukan ke daerah?
5. Adakah kendala lain yang dialami investor selama di Kecamatan Ajung?
6. Berapa besar permintaan dari investor atau perusahaan, dan wilayah lain terhadap produksi sektor Perdagangan, Hotel, Restoran?
7. Bagaimana tingkat ketrebukaan pangsa pasar untuk sektor Perdagangan, Hotel, Restoran?

8. Bagaimana hubungan kerja sama antara pemerintah daerah dengan pemerintah kabupaten dalam sektor Perdagangan, Hotel, Restoran di Kecamatan Ajung?
9. Bagaimana terkait dengan ekspor pada sektor Perdagangan, Hotel, Restoran?
10. Bagaimana dampak dari adanya fasilitas publik yaitu bandar udara Notohadinegoro terhadap pengembangan perekonomian wilayah di Kecamatan Ajung dan juga untuk menarik minat investor serta pemasaran dari hasil sektor unggulan?

No.	O (opportunity/peluang)	No.	T (threat/ancaman)
1.	Minat cukup tinggi untuk sektor Perdagangan, Hotel, Restoran	1.	

LAMPIRAN D KUESIONER

**STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI
BARU DI KABUPATEN JEMBER (Studi di Kecamatan Ajung)**

Nama :

Jabatan :

**Petunjuk pengisian kuesioner untuk Strategi Pengembangan Pusat
Pertumbuhan Ekonomi Baru**

1. Terdapat 2 variabel internal dan eksternal yang masing-masing memiliki kriteria dan atribut
2. Bapak/Ibu/Saudara diminta untuk mengisikan skor pada bobot penting variabel dan kondisi sekarang yaitu : 1, 2, 3, atau 4
3. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin kecil skor maka bobot variabel semakin tidak penting, maka skor 1 adalah bobot variabel tidak penting dan semakin tinggi nilainya (2, 3, atau 4) maka semakin penting bobot variabel tersebut. Sama halnya dengan nilai kondisi sekarang.
4. Agar diisi sesuai dengan pendapat bapak ibu saudara

NO	STRATEGI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI BARU (KECAMATAN...)	BOBOT PENTING VARIABEL (Weight)	KONDISI SEKARANG (Raiting)
	Variabel Internal	Tdk Penting vs Penting	Buruk vs Baik
1.	Pertumbuhan Ekonomi		
2.	Potensi SDA unggulan		
3.	Fungsi Pelayanan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru		
4.	Komitmen pemerintah daerah		
5.	Kualitas Sumber Daya Manusia yang relatif rendah		
6.	Jumlah SDM yang memadai pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran		

7.	Ketersediaan perangkat aturan perundangan		
8.	Daya penyerapan tenaga kerja		
9.	Pemerataan pembangunan infrastruktur		
10.	Peranan Perdagangan, Hotel & Restoran pendidikan dan balai penelitian		
11.	Pelibatan/partisipasi masyarakat		
12.	Kinerja SDM pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran		
13.	Pengetahuan pelaku (Perdagangan, Hotel & Restoran) dalam peningkatan output		
14.	Pengawasan kualitas hasil Perdagangan, Hotel & Restoran		
15.	Peran kelembagaan pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran		
16.	Ketersediaan sarana Perdagangan, Hotel & Restoran		
17.	Kontribusi sektor Perdagangan, Hotel & Restoran terhadap perkonomian		
	Variabel Eksternal	Tdk Penting vs Penting	Buruk vs Baik
1.	Kesempatan investasi sektor riil		
2.	Kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta		
3.	Otonomi daerah yang memberikan kebebasan		
4.	Persaingan antar wilayah Kecamatan		
5.	Pangsa pasar dari hasil sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang luas		
6.	Pengembangan IPTEK untuk pembangunan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran		
7.	Kesempatan kerja pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran		
8.	Ada beberapa wilayah di Kabupaten Jember yang termasuk daerah tertinggal		
9.	Laju pertumbuhan penduduk		
10.	Peran investor asing		
11.	tersedia fasilitas publik seperti stadion & bandara		

LAMPIRAN E SURAT DISPOSISI



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala BAPPEDA Kabupaten Jember
 di -
 J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/660/415/2018

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember tanggal 14 Maret 2018 Nomor : 1134/UN25.3.1/LT/2018 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Rifno Anggriyanto / 130810101062
 Instansi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
 Alamat : Jl. Moh. Thamrin Ajung Kulon, Ajung Jember
 Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
 "Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru di Kabupaten Jember"
 Lokasi : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember
 Waktu Kegiatan : Maret s/d April 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 19-03-2018
 An. KEPALA BAPPEDA DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Sekretaris

 Drs. HERTI WIDODO
 Pembina Tk. I
 NIP. 19611224198812 1 001

- Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;
 2. Yang Bersangkutan.

LAMPIRAN F DOKUMENTASI

